

PENGARUH PERUBAHAN STATUS DALAM KARIR RUMAH TANGGA PASCA PERCERAIAN/PERPISAHAN TERHADAP KARIR MIGRASI: SUATU TINJAUAN *LIFECOURSE*

The Impact of Changing in Household Career Status After Divorce to Migration Career: A Lifecourse Review

Dina Nurdinawati¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia
Email: dinanurdinawati@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Not all marriages or cohabitation (walking together without marriage bonds) runs lasting. Some of them end in divorce or separation. The aspect of a post-divorce household career is an interesting thing to be noticed. Their current status which is no longer with their partner, but not as free as the unmarried individual makes them have unique migration characteristics. The aim this literature study is intended to study the state of the art on relationship between migration and life-course, especially in migration careers (trend patterns, frequency, distance, and direction) that change as a result of changes in household career status after divorce. This literature study yields three important findings. First, people who experience separation or divorce have frequencies moving more frequently than other marital statuses. Secondly, the average distance of migration to persons who are divorced or separated is shorter than those with single status and first marriage. Where, the shortest distance experienced by men who are divorced and have children. Third, in terms of direction, people who are divorced or separated will tend to stay in the city, while people who are married or paired back tend to live in sub-urban or rural areas.

Keywords: *divorc , lifecourse, migration career.*

ABSTRAK

Tidak semua pernikahan ataupun *cohabitation* (hidup bersama tanpa ikatan pernikahan) berjalan langgeng. Beberapa diantaranya berakhir dengan perceraian atau perpisahan. Aspek karir rumah tangga pasca perceraian merupakan hal yang menarik untuk menjadi perhatian. Statusnya yang kini tak lagi bersama pasangannya, namun tak sebebas individu yang belum menikah menjadikannya memiliki karakteristik migrasi yang unik. Penulisan studi literatur ini dimaksudkan untuk mempelajari "state of the art" (penelitian-penelitian terkini) tentang kaitan Migrasi dan *Life-Course*, khususnya mempelajari karir migrasi (kecenderungan pola, frekuensi, jarak, dan arah) yang berubah sebagai akibat dari perubahan status dalam karir rumah tangga pasca perceraian/perpisahan. Studi literatur ini menghasilkan tiga temuan penting. *Pertama*, orang yang mengalami perpisahan atau perceraian memiliki frekuensi berpindah yang lebih sering dari status perkawinan lainnya. *Kedua*, rata-rata jarak migrasi pada orang-orang yang berstatus bercerai atau berpisah lebih pendek dari mereka yang berstatus lajang dan pernikahan pertama. Dimana, jarak terpendek dialami oleh laki-laki yang berstatus bercerai dan memiliki anak. *Ketiga*, dari segi arah, orang yang berstatus bercerai atau berpisah akan cenderung untuk tinggal di kota, sedangkan orang yang berstatus menikah atau berpasangan kembali cenderung untuk tinggal di daerah sub urban atau perdesaan.

Kata kunci: karir migrasi, *life course* , perceraian.

PENDAHULUAN

Seorang individu manusia pasti melewati beberapa tahap kehidupan dalam satu siklus hidupnya. Tahapan-tahapan yang dilewati ini berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Masing-masing individu juga memiliki perilaku yang berbeda di setiap fase kehidupan

yang sedang dilewatinya. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life-course*, yang merupakan perluasan konsep *life-cycle* yang cenderung bersifat deterministik dan tidak memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu. Konsep *life-cycle* yang muncul sebagai dasar pemikiran *life-*

course ini dikaitkan dengan perilaku migrasi pertama kali oleh Rossi 1955 (dalam Boyle, 1998), yang menyebutkan setiap siklus kehidupan memiliki kebutuhan akan ruang yang berbeda, dan hal inilah yang menjadi alasan utama seseorang bermigrasi. Konsep *life-course* dalam penelitian-penelitian sosial dipelopori oleh Elder 1978 (dalam Boyle, 1998) yang meneliti mengenai sejarah hidup keluarga. Riwayat hidup manusia dari lahir hingga mati dalam konsep *life-course* Elder ini dilihat sebagai rangkaian status dan urutan peristiwa (*event*), aktivitas, dan pengalaman. Sejak lahir hingga menua, seorang manusia mengalami peristiwa (*event*) yang menandai titik-titik penting dalam hidupnya dan mengorganisasi hidupnya di sekitar peristiwa ini. Tahapan urutan peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia ini dalam analisis *life-course* dikenal dengan istilah karir.

Salah satu tahapan kehidupan yang biasa dilewati oleh seorang individu adalah berpasangan. Setelah seorang individu merasa mantap dengan pasangan yang dipilihnya, beberapa diantara mereka melanjutkan pada jenjang pernikahan, namun di beberapa negara, seperti negara-negara di Eropa, tidak semua pasangan melanjutkan ke jenjang pernikahan, mereka memutuskan untuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (*cohabitation*). Di beberapa negara, seperti Indonesia, ikatan *cohabitation* berkonotasi negatif, dan dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, namun tidak demikian di Eropa. Hal ini menunjukkan variasi dalam tahapan kehidupan individu antarnegara. Pernikahan ataupun *cohabitation* memiliki hubungan yang erat dengan migrasi. Grundy 1992 (dalam Boyle, 1998) menyebutkan bahwa 80 persen dari perempuan usia 16-29 tahun yang pernah menikah berdasarkan sensus tahun 1971, memiliki alamat rumah yang berbeda dengan alamat rumah ketika mereka belum menikah. Pernikahan seringkali menjadikan kedua pasangan meninggalkan rumah lamanya dan mendirikan rumah baru milik bersama, oleh karena itu pernikahan merupakan salah satu fase kehidupan yang berkaitan erat dengan migrasi. Sebagai contoh di suatu daerah dengan budaya patriarkhi, pernikahan mengharuskan seorang wanita meninggalkan rumah orang tuanya dan pergi mengikuti keluarga luas suaminya. (Boyle et.al 1998, dalam Boyle, 1998).

Tidak semua pernikahan ataupun *cohabitation* berjalan langgeng. Beberapa diantaranya berakhir dengan perceraian bagi yang menikah,

atau perpisahan bagi yang melakukan *cohabitation*. Tahapan ini juga menjadi salah satu variasi dalam satu siklus hidup seseorang. Permasalahan spasial akan kembali terjadi dalam tahapan kehidupan seperti ini. Dua individu yang awalnya tinggal bersama, harus kembali terpisahkan, dan tentunya akan memiliki karakteristik migrasi yang berbeda dengan migrasi saat awal mereka berubah status dari lajang menjadi menikah atau berpasangan. Permasalahan akan semakin rumit jika mereka telah dikaruniai sejumlah anak, sehingga diperlukan kesepakatan migrasi antara kedua belah pihak (suami-istri/pasangan *cohabitation*).

Perceraian atau perpisahan merupakan salah satu penyebab semakin beragamnya variasi dalam karir rumah tangga seorang individu. Tingkat perceraian di beberapa belahan dunia, seperti di Eropa bagian barat terus meningkat pada akhir tahun 1950an sampai dengan tahun 1970-an. Peningkatan tingkat perceraian juga terus naik walau melamban, pada akhir tahun 1970an, dan terus melamban sampai tahun 1980an dan 1990an. (Haskey 1996, dalam Boyle, 1998). Selanjutnya, Haskey 1989 (dalam Boyle, 1998) memperkirakan bahwa pada tahun 1993-1994, 41 persen dari semua pernikahan di Inggris berakhir dengan perceraian. Selain itu, Feitzen dan Van Ham (2007) menyebutkan berdasarkan data CBS (2006), di Belanda pada tahun 1971, satu dari delapan pernikahan berakhir dengan perceraian, dan meningkat pada tahun 2001 menjadi satu dari tiga pernikahan berakhir dengan perceraian. Sebagai salah satu pertimbangan lainnya, perpisahan juga menjadi salah satu peristiwa hidup yang biasa terjadi, khususnya bagi mereka yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Meskipun tidak ada data legal, namun dapat dipastikan jumlah pasangan tanpa pernikahan terus meningkat di Belanda (Liefbroer dan Dykstra 2000, Latten 2004, dalam Feitzen dan Van Ham 2007).

Aspek karir rumah tangga pasca perceraian merupakan hal yang menarik untuk menjadi perhatian. Statusnya yang kini tak lagi bersama pasangannya, namun tak sebebaskan individu yang belum menikah menjadikannya memiliki karakteristik migrasi yang unik. Kehadiran anak dan bahkan kehadiran pasangan baru menjadikan karakteristik migrasi mereka semakin unik untuk dipelajari. Untuk itulah keterkaitan karir rumah tangga pasca perceraian atau perpisahan dan karir migrasi seorang individu dipilih menjadi fokus kajian dalam studi literatur ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam menyusun tulisan ini adalah dengan menganalisis data sekunder yang relevan dengan topik tulisan. Data sekunder tersebut mencakup antara lain jurnal dan buku teks. Selanjutnya bahan-bahan bacaan tersebut dipelajari, diringkas dan disusun menjadi sebuah ringkasan yang dibuat tematik. Kemudian ringkasan studi pustaka tersebut dianalisis dan disintesis, sampai pada akhirnya dilakukan penarikan hubungan dari semua langkah-langkah yang telah dilakukan untuk dapat memunculkan kerangka teoritis yang mampu memberikan jawaban atas tujuan awal dari tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceraian/Perpisahan, Permasalahan Perumahan, dan Mobilitas

Peningkatan angka perceraian telah membawa ketidaksbalilan dalam karir rumah tangga, dan hal ini akan berpengaruh terhadap “karir perumahan” bagi kedua pasangan. Karir perumahan yang terpengaruh ini mencakup tipe, pembagian kepemilikan, dan kualitas rumah. Beberapa penelitian menunjukkan perceraian atau perpisahan memberikan dampak yang buruk bagi karir perumahan. Karena berkurangnya sumberdaya, pasangan yang bercerai atau berpisah ini banyak yang mengalami penurunan standar dalam hal karir perumahan. Misalnya, yang awalnya memiliki rumah yang besar pindah ke rumah yang lebih kecil atau kualitas yang lebih buruk, dari yang awalnya pemilik rumah pindah ke rumah kontrakan, dan dari yang awalnya hanya tinggal dengan keluarga inti kini harus berpindah ke rumah yang dihuni banyak keluarga (Sullivan 1986, Schouw and Dieleman 1987, McCarthy and Simpson 1991, Van Nootwijk et al. 1992, Feitzen 2005, dalam Feitzen dan Van Ham 2007). Hal semacam ini terutama terjadi pada perempuan. Clapham and colleagues 1990 (dalam Feitzen dan Van Ham 2011) menemukan bahwa setelah perceraian atau perpisahan, pada umumnya laki-laki lah yang berhasil tetap memiliki hak kepemilikan atas rumah tersebut. Helderman 2007 (dalam Feitzen dan Van Ham 2011) menunjukkan bahwa pada periode 1981-2002 alasan utama perubahan karir perumahan seseorang, yang awalnya tinggal di rumah milik pribadi menjadi tinggal di rumah kontrakan adalah perceraian atau perpisahan, terutama pada perempuan.

Ada beberapa alasan mengapa peristiwa perceraian dan perpisahan dalam siklus hidup manusia dapat membawa pengaruh pada karir perumahan. Hal ini terjadi karena perpindahan yang didorong oleh perceraian atau perpisahan memiliki karakteristik yang unik, yaitu (Feitzen dan Van Ham, 2007):

1) Darurat/harus segera

Sebuah pasangan yang baru saja bercerai atau berpisah biasanya ingin segera mengambil keputusan untuk tidak tinggal bersama. Hal ini mengakibatkan mereka rela tinggal dimanapun, meskipun harus mengalami penurunan standar pada karir perumahan mereka. Perpindahan demi perpindahan akan terus mereka alami sampai akhirnya mereka benar-benar mendapatkan tempat yang sesuai.

2) Terbatas dari segi keuangan

Pasangan yang bercerai atau berpisah sering kali menghadapi berbagai masalah keuangan, seperti: biaya langsung dari perceraian (bagi mereka yang bercerai secara legal), kehilangan keuntungan ekonomi, dan dalam banyak kasus mereka juga mengalami penurunan pendapatan keluarga. Banyak perempuan yang ditinggalkan tanpa sedikitpun pemasukan setelah terjadinya perceraian.

3) Jaraknya terbatas

Hal ini terutama terjadi pada pasangan yang telah memiliki anak. Biasanya salah satu “mantan pasangan” mendapatkan hak asuh dari anak tersebut, dan biasanya hak asuh jatuh ke tangan ibu. Ini berarti masing-masing pasangan harus saling menyesuaikan tempat tinggal, agar keduanya mampu mengawasi dan bertemu dengan anak mereka kapanpun mereka mau.

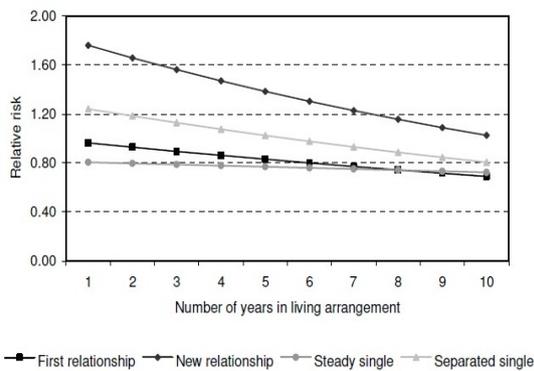
Pengaruh Perceraian/Perpisahan terhadap Karir Migrasi

1. Probabilitas dan Frekuensi Migrasi

Status perkawinan seseorang setelah terjadinya perceraian atau perpisahan memiliki karakteristik migrasi yang berbeda. Feitzen dan Van Ham (2007) mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian yang mereka lakukan di Belanda, terhadap empat jenis status dalam karir rumah tangga, yaitu: lajang (tidak menikah dalam usia yang ditentukan), janda/duda (single karena perpisahan), berpasangan kembali, dan pernikahan pertama. Dibandingkan dengan orang berstatus pernikahan pertama, orang yang bercerai atau

orang yang berpisah secara signifikan mengalami perpindahan yang lebih sering. Begitupun orang yang berstatus “berpasangan kembali” juga memiliki frekuensi mobilitas yang lebih sering. Hanya orang-orang yang berstatus lajang saja yang memiliki kecenderungan migrasi yang lebih rendah dibandingkan pernikahan pertama, bahkan paling rendah dibandingkan status perkawinan lainnya.

Frekuensi yang tinggi pada beberapa status perkawinan tertentu tidak terjadi secara merata selama kurun waktu mereka berada pada status tersebut. Berdasarkan salah satu sifat migrasi yang didorong oleh perceraian, yaitu darurat, maka seyogyanya frekuensi migrasi tinggi pada awal fase tersebut. Sebagai pematangan dari hasil temuan Feitzen dan Van Ham (2007), mereka juga mengecek interaksi variabel durasi dan status perkawinan tertentu lalu dihubungkan dengan probabilitas migrasi. Berikut adalah hasilnya.

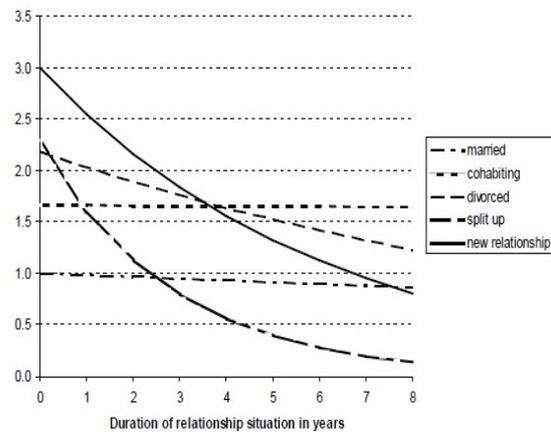


Gambar 1. Probabilitas migrasi berdasarkan durasi dan status perkawinan

Berdasarkan Gambar 1, meskipun tingkat mobilitas terus menurun setiap waktunya pada masing-masing status perkawinan, orang yang bercerai memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari orang yang berstatus pernikahan pertama. Hal ini juga terjadi pada orang yang berstatus kembali berpasangan. Orang yang berstatus kembali berpasangan memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk berpindah pada tahun pertama di status barunya tersebut. Meskipun terus menurun, namun tetap berada pada posisi tertinggi. Adapun posisi terendah tetap ditempati oleh orang yang berstatus tetap lajang. Feitzen dan Van Ham (2007) juga menganalisis pengaruh faktor-faktor lainnya. Probabilitas bermigrasi terus menurun seiring pertambahan usia, dan yang terendah terjadi pada orang yang mendapatkan hak kepemilikan rumah. Probabilitas migrasi

meningkat seiring dengan meningkatnya status sosial-ekonomi, pendidikan, dan kepadatan wilayah. Probabilitas tertinggi ditempati oleh orang-orang yang memiliki anak berusia kurang dari 12 tahun, karena pada usia ini anak-anak belum bersekolah atau masih bersekolah pada tingkatan yang masih rendah.

Pada penelitiannya di Belanda, Feitzen dan Van Ham belum melakukan diferensiasi antar orang-orang yang bercerai (pernah menikah) dengan orang-orang yang berpisah (tanpa pernikahan). Untuk itu Feitzen dan Van Ham (2011) melakukan penelitian serupa di Inggris dengan melengkapi kekurangannya tersebut. Hasilnya menunjukkan orang yang memiliki status bercerai berpindah lebih sering dibandingkan dengan orang yang berstatus menikah, sedangkan orang yang berstatus berpisah memiliki frekuensi berpindah yang hampir serupa dengan mereka yang *cohabit*. Pengecekan dengan menginteraksikan variabel status hubungan dengan durasi juga dilakukan, dan berikut hasilnya:



Source: BHPS, own calculations.

Gambar 2 Keterkaitan durasi dari status hubungan dan probabilitas migrasi

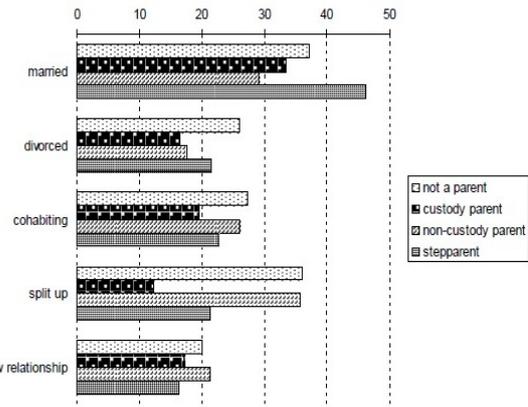
Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa durasi pada umumnya berpengaruh negatif terhadap probabilitas migrasi seseorang. Orang yang berpisah dan orang yang bercerai pada awalnya memiliki probabilitas yang lebih tinggi dari mereka yang *cohabiting* dan menikah, tetapi probabilitas migrasi terus menurun seiring dengan waktu/durasi, terutama bagi mereka yang berpisah. Probabilitas migrasi pada orang yang bercerai menurun lebih lambat, sehingga ia menjadi salah satu probabilitas tertinggi selama 3 tahun. Hanya para *cohabiters* yang memiliki probabilitas tertinggi, dan selalu stabil setiap waktu dan lebih tinggi dari mereka yang

berpisah. Penemuan ini menjelaskan bahwa setelah perceraian banyak orang memasuki suatu fase dimana mereka hanya melakukan migrasi atau perpindahan. Bahkan sampai delapan tahun setelah perceraian, probabilitasnya masih lebih tinggi dari mereka yang berstatus menikah. Probabilitas orang yang berpasangan kembali setelah perceraian, tinggi di awal, namun setelah 4 tahun stabil dalam probabilitas yang rendah.

2. Jarak Migrasi

Migrasi yang didorong karena perceraian atau perpisahan memiliki sifat terbatas dalam hal jarak. Kehadiran anak serta hak asuh anak menjadi alasan pembatasan jarak migrasi pada mereka yang mengalami perceraian atau perpisahan. Feitzen dan Van Ham (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan penelitiannya di Belanda, status perkawinan seseorang sangatlah berpengaruh terhadap jarak migrasi yang dilakukannya. Kelompok yang memiliki jarak migrasi terpendek adalah lelaki bercerai/berpisah dan memiliki anak. Hal ini terjadi karena lelaki tersebut tidak memiliki hak asuh atas anaknya, namun ia tidak ingin tetap memiliki ikatan yang kuat dengan anaknya yang kini tinggal bersama ibunya di rumahnya yang dulu ditempatbersama. Untuk itu, ia hanya bermigrasi dalam jarak yang dekat saja. Pasangan bercerai/berpisah lainnya pun bermigrasi dalam jarak pendek, meskipun mereka belum memiliki anak, namun mereka terikat oleh ikatan-ikatan sosial lainnya seperti pekerjaan, atau strategisnya wilayah. Adapun kelompok yang memiliki jarak terjauh dalam migrasi adalah pasangan (baik pertama kali menikah maupun berpasangan kembali) dan memiliki anak.

Penelitian Feitzen dan Van Ham (2011) yang lain yang dilakukan di Inggris, mengukur rata-rata jarak migrasi seseorang berdasarkan status hubungannya, dalam hal ini ia membandingkan antara orang yang bercerai dan orang yang menikah, serta orang yang berpisah dengan orang yang *cohabiting*, seperti tersaji dalam Gambar 3.



Source: BHPS, own calculations.

Gambar 3 Rata-rata Jarak Migrasi (dalam Km) berdasarkan Status Hubungan

Gambar 3 menunjukkan orang tua yang bercerai, terlepas dari mereka memiliki hak asuh atau tidak terhadap anaknya, memiliki rata-rata jarak migrasi yang lebih pendek dibandingkan mereka yang berstatus menikah. Orang-orang yang kembali berpasangan juga memiliki jarak yang relatif lebih pendek, dimana rata-rata mereka memiliki jarak pindah 17 km lebih pendek dari mereka yang berstatus menikah. Dengan demikian, status hubungan dan status kepemilikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jarak migrasi.

3. Arah Migrasi

Memasuki suatu status yang baru dalam karir rumah tangga pasca perceraian memungkinkan terjadinya perubahan kecenderungan minat untuk tinggal di suatu tempat tertentu. Kebanyakan pasangan yang berstatus menikah, terutama yang memiliki anak, hidup di daerah sub-urban, perumahan yang luas, kebun yang luas, akses yang mudah ke sekolah dan pasar tradisional, akses transportasi yang mudah adalah hal-hal yang penting. Namun, setelah terjadinya perceraian atau perpisahan, hal ini menjadi tidak begitu penting. Hal-hal seperti tinggal di rumah yang baru meskipun kontrakan yang kecil, lingkungan yang anonym (serba tidak mengenal), kedekatan dengan lapangan pekerjaan yang luas, serta kemungkinan tersedianya kandidat pasangan yang baru menjadi hal yang jauh lebih penting. Semua hal yang dibutuhkan ini tersedia di kota, sehingga pasangan-pasangan yang bercerai atau berpisah biasanya lebih tertarik untuk tinggal di kota.

Feitzen dan Van Ham (2007) menyebutkan di Belanda, orang-orang yang berstatus bercerai dan belum kembali berpasangan memiliki

kecenderungan yang tinggi untuk hidup di kota, baik mereka yang awalnya tinggal di kota maupun mereka yang tinggal di daerah sub urban dan daerah pedesaan. Adapun bagi mereka yang berstatus pertama kali menikah dan kembali berpasangan memiliki probabilitas yang sama-sama rendah untuk pergi ke kota. Dengan demikian tinggal di daerah luar perkotaan biasa dilakukan oleh pasangan atau keluarga, namun bagi mereka yang mengalami perpisahan atau perceraian memiliki probabilitas yang tinggi untuk tinggal di perkotaan.

Dalam penelitiannya yang lain yang dilakukan di Inggris, Feitzen dan Van Ham (2011) menemukan peluang seseorang untuk tinggal di kota lebih tinggi dari pada tinggal di luar perkotaan, pada semua jenis status hubungan dibandingkan mereka yang berstatus menikah. Setelah mengikutsertakan variabel-variabel lainnya, secara keseluruhan status hubungan merupakan *predictor* yang lemah dalam memperkirakan peluang pergi ke kota. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa yang berpengaruh kuat terhadap peluang seseorang pergi ke kota adalah tingkat pendidikan dan kepemilikan rumah di daerah tujuan. Keterkaitan antara status hubungan dengan peluang pergi ke kota hanya terbukti sebelum diikutsertakannya variabel-variabel yang lain. Pada intinya, migran yang berstatus bercerai memiliki peluang yang signifikan lebih rendah untuk pergi ke luar daerah perkotaan dari mereka yang berstatus berpisah dan menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pernikahan, *cohabitation*, perceraian, dan perpisahan adalah peristiwa-peristiwa yang mungkin dialami oleh seorang individu. Peristiwa-peristiwa ini menyebabkan terjadinya perubahan status dalam suatu karir individu. Perubahan status dalam karir rumah tangga pasca perceraian atau perpisahan membawa pengaruh pada karir migrasi seseorang.

Pertama, orang yang mengalami perpisahan atau perceraian memiliki frekuensi berpindah yang lebih sering dari status perkawinan lainnya. Probabilitas mereka untuk melakukan perpindahan tinggi di saat awal terjadinya perubahan status tersebut, terus menurun namun tetap terkategori tinggi dibandingkan status perkawinan lainnya. Hal ini terjadi karena orang yang bercerai atau berpisah mengalami

perpindahan-perpindahan yang bersifat sementara sampai akhirnya mereka mendapatkan tempat tinggal yang benar-benar cocok dan nyaman untuk mereka. Perbedaan yang mencolok terjadi pada status bercerai dibandingkan dengan menikah. Adapun perbedaan tingkat mobilitas antara orang yang berpisah dengan *cohabiter* tidak terlalu signifikan. Mereka yang memiliki status berpasangan kembalipun mengalami perpindahan yang lebih sering dari mereka yang berstatus pernikahan pertama.

Kedua, rata-rata jarak migrasi pada orang-orang yang berstatus bercerai atau berpisah lebih pendek dari mereka yang berstatus lajang dan pernikahan pertama. Dimana, jarak terpendek dialami oleh laki-laki yang berstatus bercerai dan memiliki anak. Hal ini terjadi karena ikatan dengan sang anak yang biasanya tinggal bersama sang ibu. Bagi mereka yang berstatus berpasangan kembali setelah terjadinya perceraian atau perpisahan juga termasuk kedalam kelompok yang memiliki jarak migrasi yang pendek. Kemungkinan pasangan yang baru tersebut ditemukan masih dalam satu daerah, sehinggamenjadi salah satu bahan pertimbangan, terlebih bagi mereka yang memiliki ikatan seperti anak, pekerjaan, atau ikatan sosial lainnya dengan daerah tersebut.

Ketiga, dari segi arah, orang yang berstatus bercerai atau berpisah akan cenderung untuk tinggal di kota, sedangkan orang yang berstatus menikah atau berpasangan kembali cenderung untuk tinggal di daerah sub urban atau pedesaan. Namun, status perkawinan ini tidak menjadi faktor utama yang mampu menjelaskan arah migrasi, masih terdapat faktor-faktor sosial ekonomi lainnya yang jauh lebih dominan dalam mempengaruhi arah migrasi.

Dengan demikian, mereka yang bercerai memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari mereka yang berstatus menikah. Tingginya tingkat perceraian di suatu daerah menyebabkan tingginya mobilitas residensial di daerah tersebut dan meningkatkan permintaan akan perumahan. Mereka yang berstatus bercerai lebih cenderung untuk tidak bermigrasi dalam jarak yang jauh karena adanya ikatan loka, khususnya anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Ikatan local tersebut memungkinkan untuk membatasi keinginan para pekerja untuk mendapatkan pekerjaan di jarak yang jauh dan mengharuskan migrasi. Untuk masyarakat secara keseluruhan, tingginya tingkat

perceraian dapat menurunkan fleksibilitas spasial tenaga kerja.

Saran

Sebagai suatu isu yang unik, penelitian mengenai karir migrasi dalam suatu siklus kehidupan khususnya pasca perceraian menjadi menarik untuk diteliti secara langsung menggunakan data primer. Kelangkaan penelitian tipe migrasi yang dikaitkan dengan suatu siklus kehidupan menjadi peluang riset yang menarik untuk dilakukan. Dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia, karakteristik migrasi ini tentu akan berbeda antar budaya, sehingga memperkaya keragaman lifecycle dan migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyle, Halfacree, dan Robinson. 1998.
Exploring Cotemporary Migration. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Feitzen, P. & Van Ham, M. (2007) Residential Mobility and Migration of The Separated. *Demographic Reasearch* , 17 (21), 623-654.
- Feitzen, P. & Van Ham, M. (2011) The Impact of Union Dissolution on Moving Distances and Destinantions in the UK. *IZA DP*, No. 568 , 1-21.

